

Learning Transformation in Islamic Boarding Schools: Integration of Animated Media in Religious Teaching

SAMSUL AR

samsul_ar@staiduba.ac.id

STAI Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura

Abstract: *This study aims to analyze the transformation of learning in pesantren (Islamic boarding schools) through the integration of animated media in religious instruction. The research employs a qualitative method with a case study approach, wherein data were collected through observation, in-depth interviews with ustadz/ustadzah (male/female religious teachers) and santri (students), and documentary studies. The findings indicate that the integration of animated media successfully transformed religious learning from a predominantly conventional, textual, and unidirectional method into a more interactive, visual, and contextual one. Animated media proved effective in enhancing the students' comprehension of abstract and complex religious concepts, visualizing narratives from the Qur'an and Hadith, and reinforcing memory retention and learning interest. This pedagogical transformation within the pesantren has yielded a positive impact on the development of learning technology. Nonetheless, challenges such as infrastructural limitations and the technological competency of the instructors necessitate serious attention from policymakers to optimize the use of technology in pesantren education. This study contributes to the discourse on integrating animated media as a potential strategy for revitalizing religious pedagogy in pesantren, making it more relevant to the learning styles of the digital generation while preserving the intrinsic values and foundational principles (khittah) of the pesantren itself.*

Keywords: *Learning Transformation, Islamic Boarding Schools, Animated Media, and Religious Instruction*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran di pesantren melalui integrasi media animasi dalam pengajaran agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan para ustadz/ustadzah dan santri, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media animasi berhasil mentransformasi pembelajaran agama dari metode yang cenderung konvensional, tekstual, dan satu arah menjadi lebih interaktif, visual, dan kontekstual. Media animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep-konsep agama yang abstrak dan kompleks, memvisualisasikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta memperkuat ingatan dan minat belajar santri. Transformasi pembelajaran di pesantren ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi teknologi ustadz-ustadz persantren perlu mendapat perhatian serius bagi pemangku kebijakan agar pembelajaran di pesantren lebih optimal dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini berkontribusi untuk mengintegrasikan media animasi sebagai strategi yang potensial untuk merevitalisasi pembelajaran agama di pesantren agar lebih relevan dengan gaya belajar generasi digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai dan khittah pesantren itu sendiri.

Kata kunci: Transformasi Pembelajaran, Pesantren, Media Animasi, dan Pengajaran Agama

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk generasi berakhlak, berilmu, dan berkarakter religius. Keunikan sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dengan nilai-nilai kehidupan, serta menekankan pada pembinaan akhlakul karimah melalui kehidupan bermasyarakat di dalam asrama, menjadikan pesantren sebagai benteng pertahanan moral di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Lebih dari sekadar tempat menimba ilmu, pesantren berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, disiplin, kemandirian, dan kepemimpinan. Di pesantren, santri tidak hanya belajar tentang tauhid, fikih, tafsir, dan akidah akhlak, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. (Tika et al., 2020)

Data pesantren sebagaimana tercatat di data Kementerian Agama tahun 2024 mencapai 420.000 pesantren dengan jumlah santri mencapai 4 juta jiwa santri aktif pada awal tahun 2025 yang tersebar di seluruh Indonesia¹. Angka ini menunjukkan betapa besar kontribusi pesantren dalam mencetak generasi bangsa, sekaligus menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan terbesar di dunia. Dengan jumlah yang begitu masif, pesantren tidak hanya berperan sebagai penjaga dan penyalur ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga telah berevolusi menjadi agen perubahan sosial yang signifikan.

Peran pesantren di era modern kini semakin luas. Banyak pesantren yang tidak hanya mengajarkan kitab kuning dan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan umum, kewirausahaan, keterampilan teknis, dan literasi digital ke dalam kurikulum pesantren dan pembelajaran di pesantren. (Kusumawati & Nurfuadi, 2024) Hal ini menjawab tantangan zaman sekaligus memastikan para santri dapat bersaing secara global tanpa meninggalkan identitas keislaman dan keindonesiaan. (Fajar Setyadinawan & Faridi Faridi, 2024) Namun, seiring perkembangan, pola pembelajaran di pesantren menghadapi tantangan baru. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan kebutuhan adaptasi kurikulum yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, ditambah lagi dengan hadirnya *artificial intelligent* (AI) yang membuat manusia semakin mudah dalam berkreasi dan berkarya termasuk dalam proses belajar dan pembelajaran. (Sumarwan et al., 2025) Selain itu, muncul persoalan kesenjangan antara pola pengajaran klasik yang menekankan metode sorogan dan bandongan dengan tuntutan pembelajaran modern yang berbasis pada pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan pemanfaatan media digital. (Aris & Syukron, 2020) Pesantren juga dituntut untuk menjaga keseimbangan antara penguatan identitas keagamaan dan keterbukaan terhadap inovasi, agar para santri tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat lokal maupun global

Tentu saja sejak awal berdirinya, pesantren mengadopsi pembelajaran *bendongan*, *sorogan* dan *wetonan* yang cenderung monoton, menempatkan peserta didik di pesantren sebagai objek yang harus menerima materi agama-agama dari kiai, asatid, dan guru-guru

¹ Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia tahun 2025 [https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/#:~:text=Data%20Kementerian%20Agama%20per%204,diikuti%20Jawa%20Timur%20dan%20Banten.&text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Agama%20\(Kemenag.Banten%20dengan%206.77%20pondok%20pesantren](https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/#:~:text=Data%20Kementerian%20Agama%20per%204,diikuti%20Jawa%20Timur%20dan%20Banten.&text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Agama%20(Kemenag.Banten%20dengan%206.77%20pondok%20pesantren). Diakses pada 10-10-2025

di pesantren. Padahal input santri saat ini beragam dan berasal dari berbagai daerah merupakan generasi Z dan alpha yang sangat akrab dengan teknologi digital, media sosial, dan konten visual.² Maka tentu saja membutuhkan pembelajaran tranformatif dan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan santri di era serba cepat ini. Menurut laporan We Are Social (2024), 77,0% penduduk Indonesia aktif menggunakan internet, dengan penetrasi penggunaan media berbasis visual (seperti YouTube, TikTok, dan Instagram) mencapai lebih dari 95% pengguna internet.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa input santri yang merupakan generasi muda, lebih responsif terhadap materi pembelajaran yang disajikan secara visual dan interaktif dibandingkan metode ceramah tradisional semata.

Dalam konteks pembelajaran agama, metode konvensional seperti *bandongan*, *sorogan*, *wetonan*, dan ceramah masih mendominasi di pesantren sampai hari ini. Metode-metode tersebut tentu saja terbukti efektif dalam menjaga tradisi keilmuan Islam klasik khas pesantren, khususnya dalam mentransmisikan kitab kuning dari generasi ke generasi. Namun demikian, dominasi metode tradisional ini seringkali menimbulkan tantangan dalam menjawab kebutuhan zaman, terutama terkait keterlibatan santri dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan modern. (Rahman, 2020) Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi pendekatan baru yang tranformatif yang tidak hanya melestarikan tradisi pesantren yang sudah mengakar, tetapi juga mampu meningkatkan daya kritis, partisipasi aktif, serta pemahaman kontekstual santri terhadap ajaran agama.

Salah satu upaya yang dilakukan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi pamekasan dalam mentransformasikan pengajaran agama islam dengan menggunakan media Animasi sebagai media pembelajaran agama islam. Media Animasi tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mampu menyederhanakan konsep-konsep abstrak dalam ajaran agama menjadi lebih mudah dipahami. Misalnya, konsep akhlak, ibadah, dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat divisualisasikan secara kreatif sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Menurut riset UNESCO (2021), penggunaan animasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan daya ingat siswa hingga 65% dibandingkan dengan metode verbal semata. (Fajarini et al., 2022)

Penggunaan media animasi dalam pembelajaran agama di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi menjadi penelitian menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya upaya tranformatif dalam mentransformasi metode pengajaran dalam pendidikan tradisional ke arah yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan animasi, materi agama yang sering kali dianggap berat dan abstrak dapat divisualisasikan secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh santri. Hal ini sejalan dengan tuntutan era digital, di mana generasi muda lebih akrab dengan visualisasi dan multimedia dibandingkan dengan metode ceramah semata.

Selain itu, penggunaan animasi dalam pembelajaran agama juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar santri. (Israwati et al., 2024) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kerap menghadapi tantangan dalam

² Umar, *Santri Generasi Z: Tantangan dan Peluang Pengembangan di Era Digital*: Source: <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/santri-generasi-z-tantangan-dan-peluang-pengembangan-di-era-digital>/<https://www.metrouniv.ac.id/artikel/santri-generasi-z-tantangan-dan-peluang-pengembangan-di-era-digital/> diakses pada tanggal 11/10/2025

³Pengguna internet menurut Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2024 <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>. Diakses pada 28/09/2025

mempertahankan minat santri untuk mendalami kitab kuning dan materi keagamaan yang bersifat tekstual. Kehadiran media animasi menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan metode klasik dengan pendekatan modern, sehingga santri tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Inovasi ini pada akhirnya dapat memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa harus menghilangkan esensi dari tradisi keilmuan pesantren.

Lebih jauh, integrasi media animasi dalam pengajaran agama di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi juga mencerminkan respon positif pesantren terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Pada era di mana literasi digital menjadi kebutuhan mendasar, pesantren dituntut untuk tidak hanya menjaga khazanah keilmuan klasik, tetapi juga mampu memberikan keterampilan abad 21 bagi para santrinya. Pemanfaatan media animasi sebagai media pengajaran agama dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif, kreatif, inovatif, dan transformatif. (Faizin et al., 2022) sekaligus menumbuhkan sikap kritis serta apresiasi terhadap teknologi yang digunakan dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, penggunaan media animasi dalam pembelajaran agama juga membuka ruang kajian yang lebih luas terkait implikasinya terhadap kurikulum pesantren. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana kontribusi integrasi media modern ini dapat diharmoniskan dengan pola pembelajaran tradisional yang sudah mengakar, serta bagaimana peluang dan tantangan integrasi media animasi diimplementasikan dalam pembelajaran agama di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kontribusi, tantangan, serta peluang dari penggunaan animasi dalam pembelajaran agama di pesantren, khususnya dalam upaya mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital tanpa meninggalkan identitas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam klasik.

Berbagai penelitian menunjukkan perlunya transformasi metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shofiana Rohmah dan I made tegeh menunjukkan bahwa multimedia interaktif akan lebih mudah dipahami jika dikombinasikan dengan media visual atau digital interaktif, tanpa harus mengurangi nilai otoritas guru (kiai/ustadz). (Rohmah & Tegeh, 2022, p. 221) Kemudian penelitian terkait dengan media animasi yang memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sebagaimana telah dilakukan oleh Icol dianto dalam melihat peluang dan tantangan penanaman moderasi beragama melalui media animasi, (Dianto, 2022), begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh alifa nur fitri menyebutkan bahwa tayangan nusa dan rara pada tayangan televisi memberikan kontribusi positif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragam bagi anak-anak sejak dini. (Fitri, 2022) Yang menarik juga hasil penelitian yang dilakukan oleh sukiyasa dan sukoco tentang media animasi dalam memotivasi siswa dalam belajar otomotif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar mudah memahami dan merangkai rancangan pada mesin melalui animasi tersebut. (Sukiyasa & Sukoco, 2013) Begitu juga dengan hasil penelitian Azizul Maryati Dkk menyebutkan bahwa penggunaan media animasi pada madrasah diniyah yang notabene pendidikan kitab kuning atau pendidikan agama memberikan kontribusi positif berupa motivasi belajar terlebih pada masa pandemic covid 19. (Maryati et al., 2022)

Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada berbagai aspek, seperti desain animasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dampaknya terhadap tingkat

pemahaman peserta didik, hingga pengaruhnya terhadap motivasi dan minat belajar (Melati et al., 2023). dan belum menyentuh ranah transformasi pembelajaran yang difokuskan pada pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan tertua di Indonesia. padahal, pesantren memiliki peran penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, transformasi pembelajaran dengan mengintegrasikan media animasi juga relevan dengan arah kebijakan pemerintah. Khususnya Kementerian Pendidikan dasar dan menengah melalui program merdeka belajar menekankan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk di lembaga pendidikan keagamaan. Pesantren yang mampu mengintegrasikan media animasi dalam pengajaran agama tidak hanya mempertahankan nilai tradisi, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan uraian di atas transformasi pembelajaran di pesantren melalui integrasi media animasi menjadi sangat penting untuk diteliti. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan efektivitas pengajaran agama, memperkuat pemahaman santri, serta menjadikan pesantren tetap relevan di era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus etnografi, (Biklen, n.d.) metode penelitian ini dipilih karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam proses dan dinamika penggunaan media animasi dalam pembelajaran agama di lingkungan pesantren. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan, sebuah pesantren yang telah mengimplementasikan media animasi sebagai inovasi dalam sistem pembelajarannya. Adapun subjek penelitian terdiri atas beberapa elemen penting, yaitu kiai, ustadz, santri, serta pengelola media pembelajaran. (Sugiyono., 2014) Keterlibatan berbagai pihak ini dimaksudkan agar penelitian dapat menggali perspektif yang beragam mengenai efektivitas, tantangan, serta dampak penggunaan media animasi terhadap proses belajar-mengajar di pesantren. Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. (J. W. Creswell, 2014) Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek penelitian, observasi dilakukan untuk melihat praktik penggunaan media animasi di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan dokumen terkait. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan penelitian. Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, dilakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan valid, sehingga kesimpulan penelitian dapat mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis historis tranformasi pembelajaran di pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia mengalami dinamika pembelajaran dan pengajaran yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. konsep pembelajaran pesantren yang berpegang teguh pada mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik *Al-Muhafadhotu al-Aqdimishalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah* menjadi bukti nyata bahwa pesantren *sholihun likulli zaman wa makan*. Sejak masa awal berdirinya, dinamika pembelajaran di pondok pesantren mengikuti perkembangan zaman menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional ini telah mengalami tranformasi pembelajaran yang sangat luar biasa. Pada periode awal misalnya, pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam dan tempat pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan.(Warini et al., 2024, p. 88) Pola pembelajaran seperti ini masih sangat sederhana dan berorientasi pada hubungan personal antara kiai dan santri. Fokus utama terletak pada penguasaan teks agama serta pembentukan akhlak melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, kemudian melalui role model kiai sebagai publik figur dalam keseharian santri.(Moh. Adibusholih dkk, 2023, p. 89)

Seiring berkembangnya zaman, muncul kebutuhan untuk memperluas cakrawala keilmuan di pesantren. Pada masa kolonial Belanda, meskipun pesantren menjadi salah satu basis perlawanan kultural dan spiritual terhadap kolonialisme, sebagian kiai mulai menyadari pentingnya memasukkan pelajaran umum seperti membaca, menulis latin, dan berhitung kedalam kurikulum pesantren.(Firmansyah & Amirudin, 2022, p. 88) Transformasi ini menunjukkan adanya respon adaptif terhadap tantangan eksternal, sekaligus bukti fleksibilitas pesantren dalam menjaga eksistensinya.

Memasuki era kemerdekaan, pesantren semakin menguatkan perannya dalam dunia pendidikan nasional. Sejumlah pesantren telah mendirikan pendidikan formal di dalam pesantren, sehingga kurikulum tidak hanya terbatas pada kitab kuning tetapi juga mengintegrasikan kurikulum nasional. Hal ini menjadi titik penting dalam sejarah transformasi pembelajaran pesantren, karena mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam agama (*tafaqqoh fiddin*), tetapi juga memiliki kompetensi akademik sesuai standar pendidikan Indonesia.(Salmon et al., 2024, p. 1113)

Transformasi berikutnya tampak jelas pada era modernisasi dan globalisasi. Pesantren mulai mengembangkan program pendidikan keterampilan, kewirausahaan, serta penguasaan teknologi. Metode pembelajaran pun tidak lagi sebatas tradisional, melainkan sudah mengadopsi pendekatan pedagogi modern seperti diskusi, praktik lapangan, hingga pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital seperti pemanfaatan media animasi dalam pengajaran agama.(Gejdoš, 2020, p. 126) Tujuannya adalah agar santri siap menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya di tengah masyarakat global yang dinamis.

Selain itu, transformasi pembelajaran di pesantren juga terlihat dalam upaya menginternalisasi nilai moderasi beragama. Pesantren tidak hanya mengajarkan dogma keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan sikap toleran, keterbukaan, dan cinta tanah air.(Elvinaro & Syarif, 2022, p. 200) Dengan demikian, pesantren berperan ganda: sebagai penjaga tradisi Islam klasik sekaligus sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap persatuan bangsa dan pembangunan nasional.

Secara keseluruhan, analisis historis ini memperlihatkan bahwa pesantren

merupakan lembaga pendidikan yang tidak statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. (Basori et al., 2023, p. 151) Transformasi pembelajaran di pesantren berlangsung secara bertahap, mulai dari metode tradisional, integrasi kurikulum formal, hingga inovasi modern berbasis teknologi dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan fleksibilitas ini, pesantren tetap mampu mempertahankan jati dirinya sebagai pusat pendidikan Islam, sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Tabel I

Dinamika dan Transformasi Pembelajaran di Pesantren di Indonesia

Periode / Tahapan	Ciri Utama Pembelajaran	Metode dan Kurikulum	Peran dan Fungsi Pesantren	Nilai / Orientasi Utama
Periode Awal	Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional	- Mengajarkan <i>kitab kuning</i> (kitab klasik) - Metode <i>sorogan</i> , <i>bandongan</i> , dan <i>wetonan</i>	- Pusat penyebaran Islam - Pembentukan akhlak melalui keteladanan kiai	- Fokus pada penguasaan teks agama - Pembentukan karakter dan akhlak
Masa Kolonial Belanda	Respon terhadap tantangan kolonialisme	- Mulai memasukkan pelajaran umum seperti membaca, menulis latin, dan berhitung - Kurikulum mulai bervariasi	- Basis perlawanan kultural dan spiritual terhadap penjajah	- Adaptif terhadap perubahan - Mempertahankan tradisi baik sambil menerima hal baru (<i>Al-Muhafadhotu al-Qadimisshalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah</i>)
Era Kemerdekaan	Integrasi pesantren ke sistem pendidikan nasional	- Didirikan sekolah formal dalam lingkungan pesantren - Integrasi kurikulum nasional dan kitab kuning	- Menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional	- Melahirkan lulusan yang <i>tafaqquh fiddin</i> sekaligus memiliki kompetensi akademik
Era Modernisasi, Globalisasi dan digitalisasi	Inovasi dan pengembangan kompetensi santri	- Program keterampilan, kewirausahaan, teknologi - Metode pembelajaran modern (diskusi, praktik, media digital) - Penggunaan media animasi dalam pengajaran agama	- Menyiapkan santri menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya global	- Inovatif, adaptif, dan berorientasi masa depan
	Penguatan nilai moderasi dan kebangsaan	- Internalisasi nilai toleransi, keterbukaan, dan cinta tanah air - Pengajaran agama yang kontekstual	- Menjadi agen perubahan sosial dan penjaga tradisi Islam klasik	- Moderasi beragama - Persatuan dan pembangunan nasional
	Pesantren bersifat dinamis dan fleksibel terhadap perkembangan zaman	- Bertransformasi dari metode tradisional ke inovatif dan integratif	- Tetap mempertahankan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam	- Relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer

Kontribusi integrasi media Animasi pada pengajaran agama di Pesantren

Integrasi media animasi dalam pengajaran agama di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan mencerminkan upaya adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan modern. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam selama ini dikenal dengan metode pembelajaran konvensional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan hafalan. Namun, seiring perubahan zaman dan jumlah santri yang terus meningkat yang berasal dari berbagai daerah yang akrab dengan dunia digital, penggunaan media animasi dalam pembelajaran agama menjadi solusi inovatif transformatif dalam menjembatani antara nilai-nilai keislaman klasik dan metode pembelajaran kontemporer. (Cahnia, 2025) Inovasi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap materi agama yang bersifat abstrak dan konseptual.

Media animasi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar santri. (Sarif et al., 2022) Materi agama yang sebelumnya dianggap monoton, seperti pelajaran fiqih, akidah, atau tafsir, dapat disampaikan secara lebih menarik melalui visualisasi cerita dan simbol-simbol yang relevan dengan konteks kehidupan santri (Fajarini et al., 2022). Misalnya, kisah para nabi atau nilai moral dalam Al-Qur'an dapat divisualisasikan dalam bentuk animasi edukatif yang menghidupkan narasi secara lebih hidup. Hal ini membuat santri lebih fokus, antusias, dan termotivasi untuk memahami serta menginternalisasi pesan-pesan keagamaan yang diajarkan.

Selain meningkatkan motivasi, animasi juga berperan dalam memperdalam pemahaman konseptual. Dalam pembelajaran agama, banyak konsep yang memerlukan imajinasi dan penalaran tinggi, seperti konsep keesaan Tuhan (tauhid), malaikat, atau proses kehidupan setelah mati. (Rosyid & Diyah, 2025) Dengan animasi, konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan secara visual dan dinamis, sehingga lebih mudah dipahami oleh santri dengan berbagai gaya belajar. (Zulhijra et al., 2024) Media animasi membantu mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memfasilitasi proses kognitif melalui pengalaman belajar yang multisensorik.

Integrasi media animasi juga memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai religius santri. (Fatur Rahman dkk, 2025) Melalui narasi animasi yang memuat pesan-pesan moral dan etika Islami, santri tidak hanya belajar aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang. (Sukmawaty et al., 2023) Ketika nilai-nilai tersebut dikemas dalam cerita visual yang menyentuh emosi, efeknya lebih mendalam dibandingkan pembelajaran tekstual. Dengan demikian, animasi berperan sebagai media dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan akhlakul karimah di lingkungan pesantren

Penggunaan animasi menunjukkan kemampuan pesantren khususnya Pesantren Darul Ulum Banyuwangi untuk beradaptasi terhadap tantangan era digital. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang statis dan monoton, tetapi dinamis dan terbuka terhadap inovasi. Melalui kolaborasi antara guru agama dan pengembang media, pesantren mampu menciptakan konten pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia santri masa kini. Hal ini juga mendukung visi pesantren dalam mencetak generasi santri yang religius sekaligus mumpuni dibidang literasi digital, mampu berdakwah dan berkontribusi positif di tengah masyarakat modern.

Integrasi media animasi dalam pengajaran agama di Pesantren Darul Ulum

Banyuwang memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan penguatan karakter santri. Media animasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih efektif dan menarik. (Povitasari, 2025) Pembelajaran agama dengan memadukan media animasi dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan model pembelajaran transformatif bagi pesantren lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi tanpa meninggalkan identitas keislaman dan tradisi pesantren. (Nurfadhila & Sofiyahs, 2025) Dengan demikian, animasi menjadi jembatan harmonis antara nilai tradisional dan inovasi modern dalam pendidikan Islam.

Peluang dan tantangan Integrasi media Animasi dalam pembelajaran agama di pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia dikenal dengan sistem pembelajarannya yang khas, yang mengedepankan keteladanan guru (kyai), kitab kuning, dan nilai-nilai kesederhanaan. Metode pembelajaran klasik seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan hafalan telah menjadi tulang punggung transmisi ilmu agama selama berabad-abad. Dalam konteks modern, mengintegrasikan teknologi guna mempertahankan relevansi dan efektivitas pembelajaran merupakan kebutuhan dan tuntutan zaman. Salah satu inovasi yang menawarkan potensi besar adalah penggunaan media animasi untuk menyampaikan materi-materi keagamaan yang seringkali abstrak dan kompleks sebagaimana penjelasan di atas.

Integrasi media animasi membawa peluang signifikan dalam meningkatkan kualitas pemahaman santri. Konsep-konsep agama seperti sejarah Nabi, proses penciptaan alam, atau penjelasan rinci tentang hari akhir seringkali sulit dibayangkan hanya melalui penuturan lisan atau teks. Media Animasi dapat memvisualisasikan narasi-narasi tersebut menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dicerna. (Shajidah et al., 2024) Dengan menggabungkan elemen audio, visual, dan narasi, animasi merangsang lebih banyak indera, yang pada akhirnya dapat memperkuat memori jangka panjang santri terhadap materi yang dipelajari, menjadikan proses belajar lebih imersif dan berkesan.⁴

Tantangan utama dalam pendidikan tradisional adalah menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik. Media animasi menawarkan solusi dengan menyajikan konten yang dinamis, berwarna, dan sarat dengan cerita, yang secara alami lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan metode ceramah satu arah. Penggunaan animasi dapat mengubah suasana kelas yang monoton menjadi lebih hidup dan interaktif. Hal ini tidak hanya mengurangi kejenuhan tetapi juga membangun persepsi positif bahwa mempelajari agama adalah kegiatan yang menyenangkan dan relevan dengan zaman mereka, sehingga mendorong belajar secara mandiri.

Tentu saja, integrasi media animasi dalam pembelajaran agama menghadapi tantangan besar baik dari aspek budaya maupun aspek sosial pesantren. Nilai-nilai kesederhanaan, keteladanan langsung dari kyai, dan fokus pada kedalaman literasi teks (kitab kuning) (Awaluddin et al., 2024) merupakan inti dari identitas pesantren. Kehadiran teknologi seperti animasi bisa dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas guru dan nilai-nilai tradisi, serta berpotensi menggeser fokus dari substansi ilmu ke pada hiburan semata. Resistensi dari para pengasuh dan guru senior yang belum terbiasa dengan teknologi

⁴ Michelle Connolly, *Educational Animation Benefits: Boosting Learning in the Digital Age* <https://educationalvoice.co.uk/educational-animation-benefits/> diakses pada tanggal 11/10/2025

merupakan hambatan nyata yang memerlukan pendekatan persuasif dan pelibatan mereka dalam proses perubahan. (Rahman, 2020)

Implementasi integrasi media animasi juga terbentur pada tantangan teknis dan infrastruktur yang tidak merata. Banyak pesantren, terutama di daerah pedesaan, masih memiliki keterbatasan dalam hal akses listrik yang stabil, koneksi internet yang memadai, serta ketersediaan perangkat seperti komputer, proyektor, atau LCD. Selain itu, kemampuan sumber daya manusia (SDM) untuk mengoperasikan perangkat, apalagi menciptakan konten animasi yang berkualitas dan sesuai dengan akidah, masih sangat terbatas. Biaya produksi atau pembelian konten animasi yang baik juga menjadi kendala finansial yang signifikan bagi sebagian besar pesantren. (Humairah et al., 2025)

Integrasi media animasi dalam pembelajaran agama di pesantren adalah sebuah keniscayaan walaupun dihadapkan dengan adanya peluang besar dan tantangan besar pula. Di satu sisi, media animasi dapat merevolusi cara santri memahami dan mencintai ilmu agamanya. Di sisi lain keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan untuk mengelola resistensi kultural dan mengatasi kendala teknis-infrastruktur. Disinilah kemudian diperlukan pendekatan yang bijak, misalkan menggunakan pendekatan sosialisasi yang intensif kepada para kyai dan tokoh-tokoh pesantren, kemudian melalui pelatihan guru dalam teknologi pendidikan, pengembangan konten animasi yang selaras dengan nilai-nilai pesantren, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung penyediaan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, pesantren dapat merangkul modernitas tanpa harus kehilangan jati dirinya yang tradisional.

SIMPULAN

Transformasi pembelajaran di pesantren melalui integrasi media animasi dalam pengajaran agama menunjukkan adanya langkah progresif dalam dunia pendidikan Islam. Penggunaan animasi tidak hanya membantu santri memahami materi yang bersifat abstrak secara lebih konkret dan menarik, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Inovasi ini menjadi bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan demikian, integrasi media animasi dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan tantangan zaman modern. Selain itu, integrasi media animasi dalam pembelajaran agama juga memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Pesantren yang sebelumnya dikenal dengan sistem pengajaran tradisional berbasis kitab kuning kini mulai membuka ruang bagi inovasi pedagogis yang kreatif dan adaptif. Penggunaan animasi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah, di mana santri tidak hanya menjadi penerima pasif ilmu, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman visual dan digital yang menarik.

Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang tertinggal oleh arus modernisasi, melainkan justru menjadi pionir dalam menciptakan model pembelajaran agama yang relevan dengan perkembangan zaman. Kehadiran media animasi menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara teks klasik dan teknologi mutakhir. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam yang diajarkan tetap memiliki kedalaman makna, namun disajikan dengan metode yang lebih mudah

diterima oleh generasi milenial dan generasi Z.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum atas dukungan dan kontribusi idea-idea kreatifnya, Ketua Pengurus, para Asatid, serta seluruh pihak pesantren Darul Ulum Banyuanyar atas dukungan atas data yang telah diberikan serta bimbingan dan kerjasama yang luar biasa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan semoga memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu serta peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>
- Awaluddin, A. F. A., Ahmadi, M., Arfandi, M. A., Irwang, I., & Rezki, R. (2024). Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 23(2), 140–156. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v23i2.7299>
- Basori, R., Raharjo, T. J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2023). Maintaining Salafi Values Through Innovative Management Practices At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.25376>
- Biklen, R. C. B. dan S. K. (n.d.). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Cahnia, N. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Hybrid pada Pondok Pesantren di Era Digital. *Proceedings Diniyyah Pekanbaru*, 1(1), 246–251.
- Dianto, I. (2022). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 93–108. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Faizin, M., Al Barru, A. A., & Ambar Sari, M. B. (2022). Pesantren Di Era Digital Abad 21 Perspektif Restorasi Muhammad Abduh. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 024–037. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.99>
- Fajar Setyadinawan, & Faridi Faridi. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis IT di Pesantren Digital Muhammadiyah At-Tanwir Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 161–171. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.538>
- Fajarini, N., Erfita Handayani, S., Dhea Senja, K., & Kurnia Mulyani, D. (2022). Peran Penggunaan Video Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Education Journal*, 1(1), 1.
- Fatur Rahman dkk. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Santri Melalui Serial Animasi Nussa Dan Rara di TPA Al-Fitrah Terban Yogyakarta. *Jurnal Al-Ikhlash*, 02(01).
- Firmansyah, A., & Amirudin. (2022). Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pesantren

- di Indonesia. *Al Fadlan*, 1(2), 81–91. <https://al-fadlan.my.id/index.php/i/article/view/36/10>
- Fitri, A. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 129–146. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>
- Gejdoš, M. (2020). Educational Animation in Pedagogy. *International Journal of New Economics and Social Sciences*, 12(2), 125–130. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0014.6886>
- Humairah, I. B., Fathonah, N., & Acetylena, S. (2025). Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI Berbasis Pesantren di MA Syamsul Huda. *Dirasat: Jurnal Ilmu Ushuluddin Al-Hikmah*, 2(1), 33–41.
- Israwati, N., Hasanuddin, M. I., Tinggi, S., Islam, A., & Majene, N. (2024). Penggunaan Video Animasi Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam The Use of Animated Videos in Teaching to Enhance Student Motivation in the Islamic Cultural History Subject . *Penggunaan Video Animasi Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam The Use of Animated Videos in Teaching to Enhance Student Motivation in the Islamic Cultural History Subject .*, 1(2), 79–94.
- J. W. Creswell. (2014). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Maryati, A., Ameer, A., & Egie, J. (2022). Utilization of Animiz Animation Application in Arabic Class 2 Madrasah Tsanawiyah Lessons at Diniyyah Pasia Modern Islamic Boarding School. *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 1(1), 25–45. <https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v1i1.3>
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>
- Moh. Adibusholih dkk. (2023). Moral Formation: How is religious self-actualization at the Al-Qudsi Tulang Bawang Islamic Boarding School? *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 02(1), 87–98.
- Nurfadhila, U., & Sofiyahs, S. (2025). Shaut Al- ‘ Arabiyah Innovative Strategies of Arabic Language Education Lecturers in the Era of Digital Disruption for Student Character. *Shaut Al-‘Arabiyah*, 13(2), 455–462. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v13i2.60890> Innovative
- Povitasari. (2025). Pengaruh Media Animasi Edukatif Terhadap Peningkatan Pemahaman Nilai Akhlak. *Moderasi; Jurnal of Islamic Studies*, 05(01), 247–257.
- Rahman, M. (2020). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 112–125.
- Rohmah, S., & Tegeh, I. M. (2022). Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar PAI. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(2), 215–224. <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.43365>

- Rosyid, F., & Diyah, H. S. A. (2025). Impelementasi Media Animasi pada Materi Ilmu Tauhid bagi siswa SDN Gugul1Pamekasan. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.53599>
- Salmon, Y., Saefudin, D., Mujahidin, E., & Husaini, A. (2024). Development of Integrated Islamic School Curriculum At Junior High School Level in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(12), 1107–1117. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i12.4262>
- Sarif, L., Syed-Abdullah, S. I. S., & Sufian Kang, E. K. M. (2022). Science Education Through Malaysian Animation Series. *International Research in Education*, 10(2), 28. <https://doi.org/10.5296/ire.v10i2.19682>
- Shajidah, L., Prastika, A. Y., Nadhifah, M., Fitrianni, I. D., Satrio, A., Jayadipa, A., & Taufiq, A. (2024). Digitalisasi Pembelajaran Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Hasyim Asy ' ari. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 1(4), 41–50.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Sukiyasa, K., & Sukoco, S. (2013). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi sistem kelistrikan otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 126–137. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1588>
- Sukmawaty, dan, Studi PGMI, P., & Palopo, I. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Karakter Islami pada Materi Berbagai Pekerjaan. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 1(3), 183–190.
- Sumarwan, A., Islam, U., Agung, S., & Education, P. (2025). Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul jadid Assallange Bua. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 7374. <https://doi.org/10.24014/au.v8i1>.
- Tika, T., Nurmali, I., & Syahindra, W. (2020). Eksistensi Pesantren Arrahmah Curup, bengkulu: Antara kemunduran dan kurangnya sikap disiplin santri. *Al-Mau'izhoh*, 2(1), 53–68. <https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2226>
- Warini, S., Zakir, S., & Author, I. C. (2024). Development Of Islamic Religious Education Learning Media Based On Animation Videos. *Fokus; Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jf.v9i2.11180>
- Zulhijra, Z., Almarwaziyah, K., Ramadan, M., & Pratiwi, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Video Animasi pada Pembelajaran PAI Materi Sholat Fardhu terhadap Pemahaman Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14381–14386. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6380>
- Michelle Connolly, *Educational Animation Benefits: Boosting Learning in the Digital Age* <https://educationalvoice.co.uk/educational-animation-benefits/> diakses pada tanggal 11/10/2025
- Umar, *Santri Generasi Z: Tantangan dan Peluang Pengembangan di Era Digital*: Source: <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/santri-generasi-z-tantangan-dan-peluang-pengembangan-di-era-digital/https://www.metrouniv.ac.id/artikel/santri-generasi-z-tantangan-dan-peluang-pengembangan-di-era-digital/> diakses pada tanggal 11/10/2025
- ¹Pengguna internet menurut Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2024 <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>. Diakses pada 28/09/2025

Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia tahun 2025
[https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/#:~:text=Data%20Kementerian%20Agama%20per%204,diikuti%20Jawa%20Timur%20dan%20Banten.&text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Agama%20\(Kemenag,Banten%20dengan%206.776%20pondok%20pesantren.](https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/#:~:text=Data%20Kementerian%20Agama%20per%204,diikuti%20Jawa%20Timur%20dan%20Banten.&text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Agama%20(Kemenag,Banten%20dengan%206.776%20pondok%20pesantren.) Diakses pada 10-10-2025